

PERAN WANITA DI DALAM PEMBANGUNAN PEREKONOMIAN JEPANG

**UJIAN AKHIR SEMESTER MATA KULIAH POLITIK DAN
PEMERINTAHAN JEPANG**

Dosen :

Yusy Widarahesty, S.S., M.Si

Oleh :

Ibnu Amin Gani

(0801511050)

HI-2011 B

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
UNIVERSITAS AL-AZHAR INDONESIA**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, kondisi sosial kaum wanita di Jepang mengalami perubahan transisi dari yang sebelumnya bisa dikatakan sangat tradisional menjadi sangat modern. Budaya ketimuran yang sangat kental dengan nuansa adat Jepang berubah menjadi Selama 300 tahun dibawah kepemimpinan *shogun* Tokugawa, Jepang pada masa feodal itu menerapkan isolasi politik. Artinya Jepang menutup dirinya untuk tidak berinteraksi dengan negara lain ataupun pihak luar lainnya. Pada masa ini nilai-nilai kekeluargaan yang di anut adalah memposisikan kepala keluarga (*kacho*) yaitu sang suami sebagai sosok yang memiliki hak penuh untuk mengatur keluarganya. Dan seorang istri (*shufu*) beserta anggota keluarga lainnya menempati subordinasi posisi yang harus mentaati seorang kepala keluarga. Dapat dikatakan bahwa wanita jepang pada masa feodal sangat dibatasi ruang gerak atau aktivitasnya.¹

Masuk kepada zaman Meiji dan runtuhnya sistem feodal di Jepang, membuat Jepang menjadi terbuka dengan pihak eksternal, yang mana tidak diberlakukannya isolasi politik. Pada masa ini dimana posisi kaum wanita jepang mulai bertransisi untuk menyamakan statusnya dengan kaum pria. Ditandai dengan munculnya gagasan-gagasan untuk menjadikan Jepang sebagai negara yang demokratis. Tetapi belum ada gerakan yang signifikan yang menandai perubahan status emansipasi kaum wanita di masa ini walaupun juga sudah ada wacana *equal between men and women* di jepang.²

Zaman Meiji inilah yang menjadi tolak ukur perubahan/transisi kondisi sosial masyarakat Jepang ke arah modernitas, yang selanjutnya akan dibahas secara detil di bab berikutnya beserta dengan kondisi perekonomian Jepang pada masa modern.

1 Takashi Koyama, *The Changing Social Position of Women in Japan*, UNESCO: 1961, hal: 9

2 Ibid. hal: 11

B. Rumusan Masalah

Dari yang sudah di jabarkan di Latar Belakang Masalah, maka penulis merumuskan suatu permasalahan di makalah ini yaitu :

“Bagaimana peran kaum wanita Jepang di era modern dalam memajukan perekonomian Jepang?”

C. Kerangka Teori

Feminisme

Berbicara mengenai Feminisme maka tidak lepas dari bahasan mengenai Gender. Gerakan Feminisme berawal dari Revolusi Prancis pada 1789, namun secara individual banyak tokoh-tokoh yang berpaham Feminisme ini yang di antaranya Elizabeth I, Joan of Arc dan Christine de Pizan. Pizan dalam bukunya mengenai *Treasures of The City of Ladies* menolak anggapan bahwa kaum wanita lebih lemah dari kaum pria. Dan di Indonesia sendiri berdiri tokoh R.A Kartini yang menggerakkan emansipasi wanita di Indonesia.³

Gerakan Feminisme mengedepankan aspek kesamarataan peran dan hak dalam mengaktualisasikan diri sebagai kebutuhan manusia yang paling puncak. Kesamarataan tersebut mencakup aspek politik, ekonomi, sosial, ideology, dan lingkungan. Pemikiran feminisme menyatakan telah terjadinya diskriminasi dan ketidaksetaraan yang menyebabkan ketidakadilan. Pemikiran Feminisme di dalam hubungan internasional menyatakan bahwasanya telah terjadi diskriminasi keberadaan wanita di dalam politik internasional. yang kemudian muncul pendekatan feminisme liberal dengan asumsi ketidakcukupan sistem terhadap eksistensi perempuan merupakan faktor pemicu diskriminasi. Sedangkan dengan pendekatan feminisme marxis, bahwa diskriminasi terjadi akibat dari sistem ekonomi dunia yang kapitalis dimana perempuan dijadikan objek pengerukan modal bagi kaum borjuis.⁴

BAB II

PEMBAHASAN

3 Semmy Tyar Armandha, *Pemikiran Feminisme di dalam Hubungan Internasional*, Universitas Budi Luhur, hal: 2

4 Ibid. hal: 11

A. Transisi Wanita Jepang Klasik Menuju Wanita Modern

Usaha emansipasi wanita di Jepang untuk mendapatkan hak untuk bersuara dan memilih, menyamakan status kedudukan, dan mendapatkan pekerjaan yang layak di toko ataupun industri mengalami permasalahan yang panjang. Namun permasalahan ini dapat terselesaikan seiring dengan berjalannya waktu yang mana pada saat itu Jepang di hadapi oleh krisis nasional. Yaitu Jepang di hadapi oleh kekalahannya di Perang Dunia ke II dan menerima kerugian yang sangat besar yang menggoyahkan stabilitas segala aspek internal Jepang sendiri baik dari segi sosial, ekonomi dan politik. Kemudian dari kejadian tersebut emansipasi wanita berhasil di raih melalui reformasi Jepang yang juga menginstitutionalisasi persoalan mengenai emansipasi wanita tersebut. Artinya emansipasi wanita didapatkan melalui hukum baru dan konstitusi baru akibat dari reformasi tersebut. Selain itu reformasi yang terjadi juga mencakup aspek pendidikan yang mana mendemokratisasikan sektor pendidikan yang dampaknya kaum wanita dapat berpendidikan tinggi.⁵

Konstitusi baru Jepang, atau yang di kenal dengan *The Constitution of Japan 1967*, telah banyak mengundang perubahan yang besar untuk Jepang. Salah satu di antaranya mengenai kesetaraan gender/emansipasi wanita. Yang di atur di dalam *Article 14 states :*

“All people are equal under the law and there shall be no discrimination in political, economic or social relations because of race, creed, sex, social status or family origin”

Yang di maksudkan di redaksional aturan di atas adalah semua wanita Jepang diperlakukan dan dipandang sama serta tidak ada diskriminasi yang terjadi di dalam segala aspek hidup.⁶

B. Revolusi Industri Jepang

5 Takashi Koyama, *The Changing Social Position of Women in Japan*, UNESCO: 1961, hal: 15

6 Ibid. hal: 16

Awalan periode Meiji, dengan Jepang telah lepas dari isolasi politiknya dan masuknya pengaruh-pengaruh barat membuat Jepang menjadikan momen ini menjadi titik terang untuk membangun negaranya untuk menjadi negara yang lebih maju karena melihat negara Barat telah berkembang jauh lebih modern. Dengan slogan-slogan nasional seperti *Fukoku Kyohei* (Negara Kaya, Militer Kuat), *Bunmei Kaika* (Peradaban dan Pencerahan), dan *Shokusan Kogyo* (Ekspansi Industri dan Mengembangkan Ekonomi). Slogan-slogan tersebut menandai dimulainya modernisasi Jepang, Banyak pemuda-pemuda Jepang yang dikirimkan ke negara-negara Barat untuk mempelajari dan mendalami berbagai ilmu yang modern selain itu Jepang juga mendatangkan berbagai pakar ilmu dan ahli dari barat untuk dijadikan sebagai pekerja dan konsultan. Dengan begitu Jepang dapat mengimplementasikan teknologi, pengetahuan/pendidikan, dan kelembagaan yang modern.⁷

Pada masa itu, negara-negara Barat yang maju menganut pemahaman mengenai Imperialisme dan Kolonialisme, yang mana pada saat itu negara-negara Asia dan Afrika di jajah oleh negara Barat yang maju. Menghadapi sistem politik internasional pada saat itu, maka Jepang untuk bertahan diri memerlukan kekuatan militer dan ekonomi yang kuat serta nasionalisme yang tinggi. Pengaruh utama dari modernisasi Jepang adalah revolusi industri jepang, dengan revolusi ini secara langsung mengubah dan mempengaruhi kehidupan masyarakat jepang. Juga dengan adanya revolusi industri menyebabkan munculnya kelas buruh di dalam struktur masyarakat dan memaksa pemerintah untuk membuat pengaturan baru mengenai perburuhan di Jepang.⁸

Dengan kekalahan Jepang pada masa Perang Dunia Kedua, ditandai dengan di bom atomnya Hiroshima dan Nagasaki membuat Jepang mengalami kerugian dan kehilangan yang sangat masif dari segi ekonomi, politik, dan sosial. Dengan menyerahnya Jepang dihadapan Amerika Serikat, terjadi reformasi di dalam pemerintahan Jepang sendiri yaitu dengan di berlakukannya Konstitusi 1947 yang

7 Dion Christy, Universitas Indonesia: 2008,
<http://www.lontar.ui.ac.id/file?file=digital/125806-RB08C179p-Pengaruh%20ILO-Literatur.pdf>, di akses pada tanggal 10 Februari 2014 pada pukul 23:30, hal: 12

8 Ibid

merubah semua konstitusi Jepang ala Amerika Serikat. Yang isinya adalah mendemokratisasikan Jepang dan men-demiliterisasi Negaranya serta memberikan aspek keamanan sepenuhnya kepada Amerika Serikat. Dan Jepang disini hanya diperbolehkan untuk menggerakkan perekonomiannya saja.⁹

C. Bangkitnya Perekonomian Jepang

Setelah di rubahnya konstitusi 1947, Jepang yang sebelumnya memfokuskan pada militer dan ekspansi merubah kepentingan nasionalnya untuk kembali berjaya dengan memfokuskan pada peningkatan ekonomi nasional Jepang. Pada masa ini terkenal dengan doktrinnya Yoshida selaku Perdana Menteri pada saat itu. Dengan kembali meningkatnya perekonomian Jepang dengan suksesnya Yoshida doktrin tersebut membawa Jepang kembali makmur dan dipandang sebagai Negara yang kuat di bidang ekonomi dan banyak menjalin mitra dagang dengan negara maju dan negara berkembang. Tetapi tidak lama kemudian di dalam perdagangan internasionalnya yang digunakan Jepang, membuat Jepang kembali mengalami pencitraan yang buruk yaitu dengan di capnya Jepang sebagai *Animal Economic* yang mana di dalam bertransaksi perdagangan Jepang cenderung mengambil keuntungan yang sangat banyak dan membuat mitra dagangnya mengalami kerugian.

Kembali mendapat pencitraan yang buruk, Jepang memulai kembali memikirkan bagaimana caranya agar produk-produk Jepang dan Jepang dilihat sebagai mitra dagang yang baik, akhirnya muncul doktrin baru yaitu Doktrin Fukuda. Doktrin ini terkenal dengan istilahnya "*Heart to Heart*". Yang mana Jepang untuk mendapatkan citranya kembali dengan cara pendekatan budaya, dengan kata lain Jepang mempromosikan budaya-budaya khas Jepang, seperti Manga, Samurai, Kimono, dsb. Dengan mempromosikan melalui jalur budaya Jepang kembali menjadi sosok yang dilihat baik oleh negara-negara lain, yang kemudian Jepang dapat kembali mengeksport produk-produk industri khas Jepang dan kembali dapat bermitra dagang dengan negara lain.¹⁰

9 Catatan Mata Kuliah Politik Luar Negeri Jepang, Semester 4
Universitas Al Azhar Indonesia, Dosen Yusy Widarahesty, S.S, M.Si.

10 Ibid

D. Pekerja Wanita di Jepang

Kepala International Monetary Fund (IMF) Christine Lagarde mengungkapkan bahwa para wanita di Jepang sebenarnya bisa menyelamatkan perekonomian Jepang jika ada keinginan untuk bekerja. Tenaga kerja di Jepang lebih banyak didominasi oleh kaum pria cenderung menyusut, oleh karena itu diperlukan tenaga para wanita. Dan menurut Lagarde peran wanita di dalam membangkitkan perekonomian Jepang diperlukan karena jumlahnya yang cukup banyak.¹¹

Jumlah pekerja wanita di Jepang pada tahun 2000, mencapai sebesar 40.7 % dari keseluruhan jumlah pekerja, dan setengah dari jumlah wanita berumur antara 15 sampai 65 tahun pekerja gaji. 56.9 % adalah wanita yang sudah menikah, dan 33.1% adalah wanita yang masih lajang. Kesempatan kerja bagi kaum wanita semakin bertambah, khususnya pekerjaan *part time*. Pada tahun 1983, banyaknya ibu rumah tangga yang bekerja *part time* lebih banyak daripada ibu rumah tangga yang berprofesi sebagaimana mestinya. Wanita atau ibu rumah tangga pekerja *part time* merupakan pekerja yang ingin mencari nafkah tambahan untuk keluarganya, jenis pekerjaannya umumnya berprofesi sales, hostess di bar dll.¹²

Jenis pekerja wanita Jepang juga terdapat wanita karir, wanita karir inilah yang dapat menyamai pekerja pria di dalam pekerjaan dan bebas dari tugas keluarga. Mereka yang mendorong keadilan gender dan kenaikan jabatan di dalam pekerjaan.¹³

BAB III

ARGUMENTASI

11 Herdaru Purnomo, *Bos IMF Wanita Bisa Selamatkan Ekonomi Jepang*,

<http://finance.detik.com/read/2012/10/14/145351/2062148/4/bos-imf-para-wanita-bisa-selamatkan-ekonomi-jepang> , di akses pada tanggal 10 Februari 2014 pukul 23:50

12 Amaliatun Saleha, *Profil Pekerja Wanita Jepang Pada Zaman Modern*, Universitas Padjadjaran: 2010, hal: 1 – 4

13 Ibid. hal: 12

Dari yang telah di jabarkan sebelumnya, dapat di lihat bahwasanya terjadi perubahan yang signifikan yang terjadi di kondisi sosial wanita Jepang. Yang mana sebelumnya pada masa feodal *shogun* Tokugawa, wanita Jepang dapat di katakan sangat kental dengan budaya Timurnya yang sangat menutup diri dan taat kepada kepala keluarga serta tidak mendapatkan pendidikan tinggi. Wanita hanya sebatas menjadi ibu rumah tangga yang berperan mengasuh anaknya dan mengurus kegiatan rumah tangga.

Berakhirnya masa feudal beralih ke zaman Meiji, Jepang tidak lagi menganut kebijakan isolasi politiknya dan beralih menjadi terbuka dengan pihak eksternal. Keterbukaan Jepang disini membuat Jepang sadar bahwasanya dirinya telah tertinggal dengan negara-negara lain dalam segala aspek. Maka dari itu, untuk menyusul negara-negara yang sudah maju, banyak pemuda-pemuda Jepang yang dikirim ke negara-negara Barat untuk mempelajari ilmu-ilmu yang modern yang akan membawa Jepang untuk mengetahui dan mengembangkan hal-hal baru.

Dengan terbukanya Jepang dengan pihak luar, kondisi sosial yang terjadi juga mengalami perubahan, dengan mulai banyaknya masyarakat yang sudah menganut gaya hidup kebarat-baratan. Pada masa inilah kondisi wanita Jepang mulai perlahan-lahan berubah dari nilai-nilai yang dimiliki, perlahan kaum wanita memulai untuk berani menonjolkan dirinya sama setara seperti laki-laki. Walaupun seperti itu, Jepang tetap ingin untuk tidak melupakan adat dan budayanya maka dari itu dibentuk Undang-Undang Minpo, Pada UU Minpo mengatur persoalan wanita yang masih berkaitan dengan pengaruh era Shogun Tokugawa yang masih kental dengan diskriminasi gender. Memasuki masa kekalahan Jepang di Perang Dunia kedua, membuat Jepang mengalami reformasi yang mana di tandai dengan peristiwa Konstitusi 1947, dimana konstitusi negara Jepang di ubah secara total dan dibentuk oleh Amerika Serikat sebagai pihak yang mengalahkan Jepang. Perubahan-perubahan yang di lakukan diantaranya adalah mendemokratisasikan Jepang di dalam keseluruhan aspek. Perubahan konstitusi ini juga kemudian mengatur mengenai emansipasi wanita yang terdapat pada *Article 14*. Dimana pada pasal ini menjelaskan bahwasanya setiap gender baik laki-laki maupun perempuan setara dan tidak ada

diskriminasi dalam hal apapun. Jelas peristiwa perubahan konstitusi Jepang mendukung sekali emansipasi wanita mengenai kesetaraan gender, di tinjau dari teori yang digunakan di makalah ini, Feminisme. Paham ini sangat kental dengan perbincangan mengenai gender, mengutamakan penyetaraan antara kaum pria dan wanita dalam segala aspek. dan melihat peristiwa tersebut di dalam paham feminisme Jepang telah berhasil untuk menciptakan kesetaraan gender antara pria dan wanita dengan menyepakati konstitusi 1947 tersebut.

Kemudian dengan adanya Revolusi Industri di Jepang, menyebabkan munculnya kelas-kelas pekerja atau buruh yang bekerja kepada kaum borjuis/pemilik modal. Walaupun sempat mengalami gejolak di sebabkan oleh kekalahan Jepang pada Perang Dunia kedua, tetapi Jepang dapat kembali membangkitkan perekonomiannya dengan didukung oleh doktrin Yoshida yang memusatkan fokus pembangunan Jepang pada perekonomiannya dan membuka seluas-luasnya mitra dagang untuk perdagangan internasional. Sempat Jepang mengalami penurunan akibat dari transaksi perdagangannya yang cenderung mengambil untung sepihak yang sampai pada akhirnya Jepang di sebut sebagai "*Animal Economic*". Tidak lama setelah itu Jepang kembali kuat dan menciptakan nama baik dengan dukungan doktrin Fukuda yang mempromosikan Jepang melalui budaya-budaya Jepang yang unik, disebut juga istilah doktrin ini "*Heart to Heart*".

Memasuki masa modern Jepang, Kehidupan wanita jepang sudah berubah drastis, mereka menjadi seperti kaum pria yang juga bekerja dan mendapat pengakuan persamaan gender dalam dunia kerja yang juga di atur di dalam konstitusi 1947. Melihat indeks jumlah tenaga kerja wanita Jepang, terdata bahwasanya adanya peningkatan yang pesat jumlah pekerja wanita di Jepang. Kaum pekerja wanita di konsentrasikan dalam industry tertier, seperti service, sales, restoran, keuangan, dan asuransi. Sedangkan di industry manufaktur wanita hanya di tempatkan di tekstil dan produksi pangan. Kemudian terhitung lebih banyak wanita yang sudah berumah tangga yang bekerja dibandingkan dengan wanita pekerja yang belum menikah. Kebanyakan dari wanita pekerja yang sudah berumah tangga bekerja *part-time*. Kemudian terhitung bahwa pekerja wanita Jepang sudah hampir mendekati angka

tenaga kerja pria di Jepang. Artinya peran wanita memiliki peranan yang tinggi di dalam ketenagakerjaan.

Di lihat dari perspektif feminisme, Jepang lagi-lagi telah memperlihatkan kondisi wanita yang “gila” akan pekerjaan. Melihat indeks banyaknya tenaga kerja wanita yang mendekati indeks banyaknya tenaga kerja pria menandakan bahwasanya Jepang tidak lagi ada diskriminasi akan gender di dalam dunia kerja. Kepala IMF, mengatakan bahwasanya akan lebih menguntungkan perekonomian Jepang jika kaum wanita Jepang turut menjadi pekerja di dalam perindustrian Jepang melihat banyaknya kapasitas wanita di Jepang. Memang, secara tidak langsung dengan bertambahnya akan tenaga kerja wanita di dalam perekonomian Jepang, maka dengan otomatis Jepang akan lebih terdongkrak perekonomiannya dan mempercepat laju pembangunan nasional di Jepang. Maka dapat di katakan, Wanita Jepang masa kini memegang peranan penting di dalam pembangunan perekonomian Jepang. Kesetaraan gender di Jepang membawa Jepang pada pertumbuhan ekonomi yang pesat.

BAB IV

Kesimpulan

Masuk pada bagian akhir dari makalah ini, dapat disimpulkan dari penjelasan yang terperinci dari bab sebelumnya, bahwa telah terjadi perubahan kondisi sosial masyarakat terutama kaum wanita Jepang. Dimana sebelumnya wanita Jepang dikenal sangat kental dengan budaya ketimuran yang sangat tertutup. Yang kemudian masuk pada era modern, dimana wanita Jepang berubah pola pikirnya dengan datangnya pengaruh-pengaruh globalisasi atau Barat, dengan didukung oleh Konstitusi 1947 yang sangat kental dengan budaya kebaratannya. Maka terjadi perubahan drastis yang terjadi di kalangan wanita Jepang. Tidak berlaku lagi prinsip wanita yang tertutup seperti pada masa feodal, di era modern ini dengan di demokratisasikannya Jepang maka kebebasan untuk berekspresi tidak lagi di atur dan mengenai kesenjangan antara pria dan wanita dihapuskan menjadi posisi pria dan wanita rata/sama di hadapan negara.

Kesetaraan berlaku juga di dalam ketenagakerjaan, maka dari itu wanita Jepang modern banyak dan menempati peran yang tinggi di dalam ketenagakerjaan. Dengan bertambahnya jumlah tenaga kerja, dengan kata lain lajur perekonomian negara Jepang menjadi lebih cepat. Maka tidak dapat di bantahkan bahwa peran wanita di dalam memajukan perekonomian Jepang sangatlah berpengaruh.

Daftar Pustaka

Saleha, Amaliatun, *Profil Pekerja Wanita Jepang Pada Zaman Modern*, Universitas Padjadjaran: 2010

Catatan Mata Kuliah Politik Luar Negeri Jepang, Semester 4 Universitas Al Azhar Indonesia, Dosen Yusy Widarahesty, S.S, M.Si.

Koyama, Takashi, *The Changing Social Position of Women in Japan*, UNESCO: 1961

Tyar Armandha, Semmy, *Pemikiran Feminisme di dalam Hubungan Internasional*, Universitas Budi Luhur

Christy, Dion, Universitas Indonesia: 2008,

<http://www.lontar.ui.ac.id/file?file=digital/125806-RB08C179p-Pengaruh%20ILO-Literatur.pdf>, di akses pada tanggal 10 Februari 2014 pada pukul 23:30

Purnomo, Herdaru, *Bos IMF Wanita Bisa Selamatkan Ekonomi Jepang*, <http://finance.detik.com/read/2012/10/14/145351/2062148/4/bos-imf-para-wanita-bisa-selamatkan-ekonomi-jepang> , di akses pada tanggal 10 Februari 2014 pukul 23:50